

**TRANSFORMASI PESAN LELUHUR ETNIS
MAKASSAR KE DALAM STRUKTUR KOMPOSISI
MUSIK MELALUI MODUL ALFABET-*PITCH***



SKRIPSI

Oleh :

Muh Abd Faiz Yusuf

NIM 2010783015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GANAP 2025/2026**

**TRANSFORMASI PESAN LELUHUR ETNIS
MAKASSAR KE DALAM STRUKTUR KOMPOSISI
MUSIK MELALUI MODUL ALFABET-*PITCH***



SKRIPSI

Oleh :

Muh Abd Faiz Yusuf

NIM 2010783015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Ganap 2025/2026**

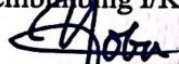
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

TRANSFORMASI PESAN LELUHUR ETNIS MAKASSAR KE DALAM STRUKTUR KOMPOSISI MUSIK MELALUI MODUL ALFABET-PITCH

diajukan oleh Muh Abd Faiz Yusuf NIM 2010783015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

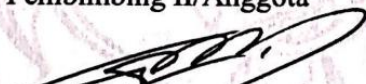
Pembimbing I/Ketua



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 9437769670130332

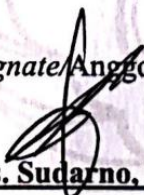
Pembimbing II/Anggota



Amir Razak, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 4443749650130143

Cognate/Anggota



Drs. Sudarno, M.Sn.

NUPTK 9540744645130092

Yogyakarta,

90-06-26

Mengetahui,

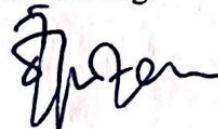
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. L Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,



Muh Abd Faiz Yusuf
NIM 2010783015



MOTTO

“Kebebasan tetap harus memiliki batas, dan batas dapat lahir dari kebebasan itu sendiri”



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kepercayaan penuh terhadap seluruh proses yang saya jalani dalam praktik kesenian maupun pendidikan. Saya juga mempersembahkan karya ini kepada istri saya tercinta yang dengan penuh kesabaran selalu mendampingi, mendukung, dan membantu saya selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada teman-teman, kerabat, serta keluarga besar Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menjadi ruang belajar, ruang bertumbuh, sekaligus keluarga kedua bagi saya selama menempuh studi di Yogyakarta. Berbagai pengalaman, pengetahuan, perhatian, dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penciptaan karya ini hingga dapat terwujud dan diselesaikan dengan baik.

PRAKATA

Menjalani perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi saya. Banyak hal yang saya pelajari selama berada di lingkungan ini, bukan hanya tentang musik dan kebudayaan, tetapi juga tentang proses, cara berpikir, kerja bersama, dan bagaimana memahami kehidupan melalui bunyi serta pengalaman sosial di sekitarnya. Etnomusikologi bagi saya bukan sekadar jurusan, tetapi ruang bertumbuh yang mempertemukan saya dengan banyak orang baik, pengalaman baru, dan perjalanan yang membentuk cara pandang saya hari ini.

Karya *Pappasang* beserta laporan tugas akhir ini lahir dari perjalanan panjang, kegelisahan, rasa penasaran, dan proses eksplorasi yang saya jalani selama beberapa tahun terakhir. Melalui karya ini, saya mencoba menghadirkan kembali teks *pappasang* ke dalam bentuk komposisi musik dengan pendekatan yang lebih dekat dengan perkembangan musik masa kini, tanpa meninggalkan nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Proses penyusunan karya ini tentu tidak berjalan sendirian. Banyak sekali orang yang hadir, membantu, mendukung, dan menguatkan saya hingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku dosen wali yang selalu memberikan perhatian dan dukungan selama saya menjalani proses perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.

2. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, ilmu, dan ruang diskusi selama proses penciptaan karya ini.
3. Amir Razak, S.Sn., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan, kritik, dan pembelajaran selama proses penyusunan tugas akhir ini.
4. Kedua orang tua saya, Muh Yusuf Seni dan Marlyana Muchtar, yang selalu mendoakan, mendukung, dan percaya terhadap seluruh proses yang saya jalani sampai hari ini.
5. Istri saya tercinta, Meta Olivia Sasdesi, serta kedua anak saya, Muh Eithar Adam Abqary dan Adeba Kailani Rummy, yang selalu menjadi alasan saya untuk terus berjuang dan menyelesaikan perjalanan ini.
6. Teman-teman dekat saya yang selalu memberi semangat dan menemani saya selama proses penyelesaian studi.
7. Teman-teman A6 Ensemble, Swara Soul, Rastakrina Soundsystem, serta seluruh teman-teman di sekitar saya yang sudah menjadi bagian penting dalam perjalanan musik, proses kreatif, dan kehidupan saya selama berada di Yogyakarta.
8. Seluruh keluarga besar Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak pengalaman, pengetahuan, dan kenangan selama saya menempuh pendidikan.

Saya menyadari bahwa karya dan tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan. Namun saya berharap karya ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat, membuka

ruang diskusi baru, serta menjadi salah satu cara untuk menghadirkan kembali nilai-nilai budaya lokal melalui bunyi dan musik.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Manfaat Penciptaan	4
E. Tinjauan Karya	6
F. Posisi Penulis, Sumber Teks, dan Pertimbangan Etis	9
G. Landasan Penciptaan	13
BAB II PROSES PENCIPTAAN	17
A. Konsep Karya	17
B. Strategi Metode Penggarapan	25
C. Penyajian dan Konteks Pertunjukan	28
D. Sistem Transformasi Metode Alfabet- <i>Pitch</i>	29
E. Tahapan Penciptaan	34
F. Hambatan dan Strategi Pemecahan Masalah	34

BAB III DESKRIPSI KARYA.....	40
A. Sistem Modul <i>Alfabet-Pitch</i>	40
B. Bentuk Dan Struktur Karya.....	44
C. Struktur Waktu dan Sistem <i>Cue</i> (Tanda).....	47
D. Dristribusi Frasa Dan Data Transformasi <i>Alfacbet-Pitch</i>	48
E. Sprektrum Emosional Dan Dramaturgi Musikal.....	49
G. Makna Dan Symbolisme.....	51
H. Konteks Budaya Dan Sosial.....	52
A. Refleksi Proses Kreatif.....	53
B. Tanggapan Audiens dan Ruang Diskusi.....	57
C. Evaluasi Pencapaian Tujuan.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DISKOGRAFI.....	65
NARASUMBER.....	65
GLOSARIUM.....	67
LAMPIRAN.....	67
A Dokumentasi & Partitur (QR Code).....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Pemetaan Huruf ke Angka.....	30
Gambar 2. 2. Table Modul Alfabet–Pitch setelah Pemadatan Sistem.....	33
Gambar 3. 2. Contoh Instructional Score Frasa 1.....	46



DAFTAR TABEL

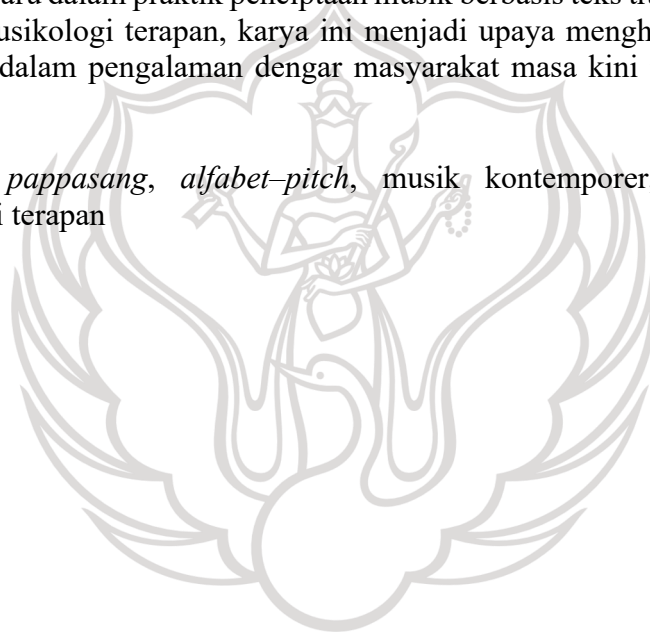
Tabel 2. 1. Pemetaan Huruf ke Angka	31
Tabel 3. 1. Tabel Transformasi Alfabet- <i>Pitch</i>	42
Tabel 3. 2. Distribusi Frasa Dan <i>Sistem Cue</i>	48
Tabel 3. 3. Distribusi Frasa Dan Transformasi.....	49



ABSTRAK

Karya penciptaan musik *Pappasang* merupakan komposisi musik kontemporer yang mentransformasikan teks tradisional masyarakat Makassar ke dalam struktur musikal menggunakan sistem modul *Alfabet–Pitch*. Penciptaan ini dilatarbelakangi oleh semakin jaranginya *pappasang* hadir dalam kehidupan masyarakat masa kini, padahal *pappasang* merupakan tradisi lisan yang memuat nilai dan pandangan hidup masyarakat Makassar. Proses penciptaan dilakukan melalui transformasi huruf menjadi *pitch* secara sistematis yang kemudian dikembangkan menggunakan maqam Bayati dan Ajam. Karya ini menerapkan pendekatan indeterminasi terbatas melalui *format instructional score*, di mana struktur *pitch* ditentukan oleh sistem transformasi, sementara ritme, dinamika, dan artikulasi dibuka bagi interpretasi pemain. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa modul *Alfabet–pitch* mampu membangun hubungan langsung antara teks dan struktur musikal serta membuka kemungkinan baru dalam praktik penciptaan musik berbasis teks tradisional. Dalam konteks etnomusikologi terapan, karya ini menjadi upaya menghadirkan kembali *pappasang* ke dalam pengalaman dengar masyarakat masa kini melalui medium bunyi.

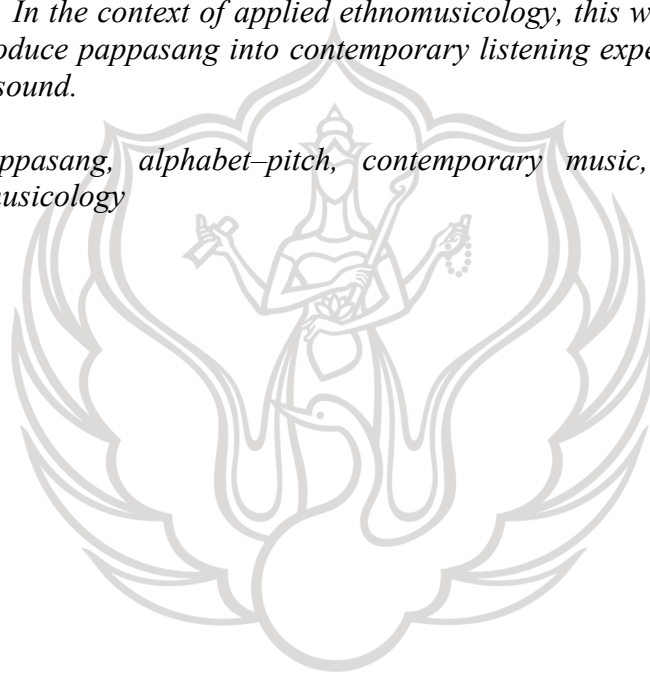
Kata kunci: *pappasang*, *alfabet–pitch*, musik kontemporer, indeterminasi, etnomusikologi terapan



ABSTRACT

Pappasang is a contemporary music composition that transforms traditional Makassar texts into musical structures using an alphabet–pitch module system. This work is motivated by the decreasing presence of pappasang in contemporary society, despite its role as an oral tradition containing moral values and life guidance within Makassar culture. The compositional process was carried out through a systematic transformation of letters into pitch structures, which were then developed using the Bayati and Ajam maqam systems. The work applies a limited indeterminacy approach through an instructional score format, where pitch structures are determined by the transformation system while rhythm, dynamics, and articulation remain open to performer interpretation. The results show that the alphabet–pitch module is capable of creating a direct relationship between text and musical structure while opening new possibilities for text-based contemporary music creation. In the context of applied ethnomusicology, this work serves as an effort to reintroduce pappasang into contemporary listening experiences through the medium of sound.

Keywords: *pappasang, alphabet–pitch, contemporary music, indeterminacy, applied ethnomusicology*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesan leluhur dalam masyarakat etnis Makassar merupakan bagian penting dari sistem nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk penyampaian pesan tersebut adalah *pappasang*. Secara harfiah, kata *pappasang* berasal dari kata dasar pasang dalam bahasa Makassar yang berarti pesan, amanat, atau wasiat. Dengan demikian, *pappasang* dapat dipahami sebagai pesan atau amanat yang diwariskan oleh orang tua atau leluhur kepada generasi berikutnya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Pada praktik budaya masyarakat Makassar, *pappasang* biasanya disampaikan dalam bentuk tuturan lisan yang mengandung ajaran moral, peringatan etis, serta nilai tanggung jawab sosial. Pesan-pesan tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk cara berpikir dan perilaku masyarakat. Melalui *pappasang*, nilai-nilai kehidupan diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari kesadaran kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan *pappasang* berkaitan dengan sistem nilai budaya masyarakat Makassar yang dikenal sebagai *Pangngadakkang*. Dalam kajian mengenai sistem sosial Makassar, *Pangngadakkang* dipahami sebagai kerangka norma yang mengatur tata kehidupan masyarakat, meliputi adat, hukum, serta prinsip moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial (Mattulada, 1985). Berbagai bentuk nasihat dan pedoman hidup diwariskan kepada generasi berikutnya melalui tradisi lisan, salah satunya melalui *pappasang* sebagai tradisi lisan, keberadaan *pappasang* sangat bergantung pada proses transmisi antargenerasi. Namun, perubahan pola

komunikasi dalam masyarakat kontemporer menyebabkan tradisi lisan semakin jarang hadir dalam bentuk aslinya. Media penyampaian yang dahulu berlangsung secara langsung dalam lingkungan keluarga atau komunitas kini mulai berkurang intensitasnya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan berkurangnya keterhubungan generasi muda dengan pesan-pesan budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Kondisi ini juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan seorang peneliti sastra lisan Sulawesi Selatan M. Fadhly Kurniawan. Dalam wawancara tersebut, ia menjelaskan bahwa *pappasang* saat ini semakin jarang hadir dalam kehidupan masyarakat dan lebih sering ditemukan dalam bentuk dokumentasi tertulis, baik di arsip budaya maupun koleksi buku. Menurutnya, perubahan pola komunikasi antargenerasi serta perkembangan media digital menyebabkan berkurangnya keterhubungan generasi muda dengan tradisi lisan yang sebelumnya diwariskan secara langsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pada konteks tersebut, penciptaan karya ini dipandang sebagai salah satu kemungkinan untuk menghadirkan kembali perhatian terhadap teks-teks tradisional melalui medium yang lebih dekat dengan pengalaman masyarakat masa kini. Dengan demikian, karya tidak hanya berfungsi sebagai eksplorasi musikal, tetapi juga sebagai upaya membuka kembali ruang perjumpaan antara generasi modern dan warisan pemikiran budaya lokal.

Situasi tersebut membuka peluang untuk mengaktualisasikan kembali *pappasang* melalui medium yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat masa kini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui praktik penciptaan seni, khususnya musik, yang memiliki kemampuan untuk menghadirkan kembali

teks budaya dalam bentuk pengalaman auditif yang lebih dekat dengan generasi kontemporer. Dengan pendekatan ini, *pappasang* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat dokumentatif, tetapi juga sebagai sumber material konseptual yang dapat diolah menjadi karya artistik baru.

Melalui gagasan untuk mentransformasikan teks *pappasang* ke dalam struktur komposisi musik. Transformasi yang dimaksud bukan sekadar penggunaan teks sebagai inspirasi tematik, melainkan sebagai sumber pembentukan struktur musikal secara sistematis. Dalam proses transformasi, bahasa diperlakukan sebagai data yang dapat diolah menjadi elemen-elemen musikal melalui suatu mekanisme yang terukur.

Proses transformasi tersebut diwujudkan melalui perancangan suatu metode matematis yang disebut Modul *Alfabet-Pitch*. Modul ini bekerja dengan mengonversi huruf-huruf dalam teks *pappasang* menjadi derajat nada (pitch) melalui sistem pemetaan yang konsisten. Dengan demikian, karya ini tidak berangkat dari pemilihan melodi secara bebas, melainkan dari hubungan struktural antara teks sumber dan hasil musikal yang dihasilkan.

Pendekatan ini, *pappasang* tidak dipindahkan ke dalam musik sebagai makna verbal yang hadir secara literal, melainkan sebagai struktur teks yang dialihwahkan ke dalam medium bunyi. Oleh karena itu, karya ini lebih tepat dipahami sebagai praktik penciptaan musik kontemporer yang diinformasikan oleh perspektif etnomusikologis, daripada sebagai representasi langsung atas tradisi lisan Makassar dalam bentuk aslinya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana implementasi modul alfabet–pitch sebagai metode transformasi pesan leluhur etnis Makassar ke dalam struktur komposisi musik?
2. Bagaimana komposisi musik yang dihasilkan dari penerapan modul alfabet–pitch tersebut?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mendeskripsikan implementasi Modul Alfabet–Pitch sebagai sistem transformasi pesan leluhur etnis Makassar ke dalam struktur komposisi musik.
2. Mewujudkan komposisi musik yang dibangun melalui penerapan Modul Alfabet–Pitch sebagai hasil transformasi teks *pappasang*.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya musik kontemporer *Pappasang* ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik, artistik, dan kultural sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Praktik penciptaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian etnomusikologi dan penciptaan seni, khususnya dalam pengembangan metode komposisi berbasis transformasi teks. Penerapan Modul Alfabet–Pitch, karya ini menawarkan satu kemungkinan metodologis mengenai bagaimana data linguistik dapat diolah secara terukur menjadi material dasar struktur musikal.

2. Manfaat Artistik

Secara artistik, karya ini menghadirkan komposisi musik eksperimental yang mempertemukan sistem prosedural dengan ruang interpretasi pemain. Karya ini menunjukkan bahwa struktur *pitch* yang dibangun dari hasil transformasi teks

tetap dapat menghasilkan pengalaman bunyi yang hidup melalui pengolahan ritme, dinamika, artikulasi, register, dan tekstur dalam ansambel campuran.

3. Manfaat Kultural

Secara kultural, karya ini diharapkan dapat membuka kembali perhatian terhadap *pappasang* sebagai salah satu warisan pemikiran dalam tradisi Makassar. Manfaat kultural karya ini tidak terletak pada pelestarian literal isi pesan ke dalam medium musik, melainkan pada upaya menghadirkan *pappasang* sebagai sumber refleksi, dokumentasi, dan eksplorasi artistik dalam konteks seni kontemporer.

Praktik penciptaan ini diposisikan sebagai praktik penciptaan musik kontemporer yang diinformasikan oleh perspektif etnomusikologi melalui transformasi teks budaya ke dalam medium bunyi. Pada konteks ini, *pappasang* tidak hanya dipahami sebagai objek dokumentasi tradisi lisan, tetapi sebagai sumber material konseptual dan musikal yang dioperasikan kembali melalui sistem komposisi kontemporer.

Pendekatan transformasi dalam karya ini juga membuka kemungkinan baru bagi praktik penciptaan musik yang berangkat dari teks-teks tradisional Nusantara. Melalui pendekatan tersebut, teks budaya seperti *pappasang*, *paruntukkana*, maupun bentuk nasihat tradisional lain dari berbagai daerah dapat dihadirkan kembali dalam medium musikal yang lebih dekat dengan konteks pendengar modern.

Perspektif *applied ethnomusicology*, Jeff Todd Titon (2015) memandang praktik musikal sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan budaya hidup (*cultural sustainability*). Tradisi tidak dipahami sebagai artefak yang dibekukan,

melainkan sebagai praktik yang terus mengalami reinterpretasi sesuai perubahan konteks sosial masyarakat Svanibor & Titon,(2015). Kerangka tersebut, transformasi teks *pappasang* ke dalam struktur komposisi musik kontemporer melalui modul *Alfabet–Pitch* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk upaya menghadirkan kembali tradisi lisan ke dalam ruang pengalaman budaya generasi masa kini. Dengan demikian, karya ini tidak dimaksudkan sebagai representasi literal tradisi *pappasang*, melainkan sebagai praktik artistik yang membuka kemungkinan baru bagi keberlangsungan ekspresi budaya melalui medium musikal kontemporer.

Melalui sistem transformasi *Alfabet–pitch*, teks *pappasang* tidak hanya hadir sebagai arsip budaya, tetapi dihadirkan kembali sebagai pengalaman musikal dalam konteks pertunjukan kontemporer. Dengan demikian, pendekatan penciptaan ini juga membuka kemungkinan baru dalam strategi penciptaan musik berbasis teks tradisional sebagai bagian dari praktik etnomusikologi terapan.

E. Tinjauan Karya

1. Sumber Literatur

a. Kajian tentang *Pangngadakkang* dan Sistem Nilai

Kajian mengenai sistem nilai masyarakat Bugis–Makassar merujuk pada pemikiran Mattulada dalam Latoa (Mattulada, 1985). Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa *pangngadakkang* merupakan sistem norma yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Bugis–Makassar, yang di dalamnya mencakup prinsip adat, hukum, dan nilai moral yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

b. Kajian tentang *Pappasang* sebagai Tradisi Lisan

Kajian mengenai *pappasang* sebagai tradisi lisan merujuk pada penelitian Christian Pelras dalam *The Bugis* (Pelras, 1996). Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa pesan-pesan leluhur dalam masyarakat Bugis–Makassar berfungsi sebagai sarana transmisi nilai moral dan pedoman hidup yang diwariskan secara antargenerasi melalui tradisi lisan

c. Kajian tentang Alih Wahana dalam Transformasi Medium

Konsep alih wahana merujuk pada pemikiran Sapardi Djoko Damono (2018) dalam buku *Alih Wahana*, yang menjelaskan bahwa suatu karya dapat mengalami perpindahan medium dari satu bentuk seni ke bentuk seni lain melalui proses interpretasi ulang sesuai karakter medium yang digunakan.

Transformasi data non-musikal, seperti teks atau abjad, ke dalam struktur nada bukanlah sebuah praktik yang sepenuhnya baru dalam sejarah penciptaan musik. Pendekatan ini memiliki akar historis yang panjang, mulai dari teknik *soggetto cavato* pada era Renaisans yang menyusun melodi dari huruf vokal sebuah nama, hingga eksperimen algoritmik pada musik abad ke-20 yang mengandalkan probabilitas dan operasi matematika. Dalam penciptaan karya ini, penggunaan modul *Alfabet-Pitch* berfungsi sebagai jembatan logis yang menerjemahkan huruf ke dalam parameter pitch. Penggunaan sistem matematika dalam komposisi memberikan kerangka yang objektif dalam mengorganisasi bunyi, di mana elemen bahasa dapat direkonstruksi menjadi struktur melodi tanpa kehilangan presisi asalnya. Terkait hal ini, Gareth Loy (2006) dalam *Musimathics* menggarisbawahi bahwa matematika pada dasarnya menyediakan kerangka konseptual yang memungkinkan komposer untuk memetakan struktur non-musikal, seperti bahasa

dan teks, menjadi parameter musikal secara terukur dan presisi. Click or tap here to enter text. .

Pemikiran Gareth Loy dalam *Musimathics* menjadi landasan penting dalam penciptaan karya ini, khususnya pada gagasan bahwa struktur non-musikal seperti bahasa dan teks dapat dipetakan menjadi parameter musikal melalui sistem matematis yang konsisten. Pada konteks karya *Pappasang*, prinsip tersebut diterapkan melalui Modul *Alfabet–Pitch* yang mengubah struktur alfabetik teks menjadi representasi numerik dan kemudian menjadi pitch musikal. Dengan demikian, hubungan antara teks dan bunyi tidak dibangun melalui asosiasi intuitif semata, tetapi melalui mekanisme transformasi yang dapat ditelusuri kembali secara sistematis.

d. Kajian tentang Musik, Budaya, dan Kerangka Etnomusikologis

Posisi karya ini dalam hubungan antara bunyi dan budaya, rujukan utama diarahkan pada pemikiran Alan P. Merriam (1964) dalam *The Anthropology of Music*. Dalam kerangka Merriam, musik dipahami sebagai hubungan antara konsep budaya, perilaku manusia, dan hasil bunyi. Kerangka ini penting bagi penciptaan karya *Pappasang* karena teks *pappasang* tidak hanya diperlakukan sebagai materi verbal, tetapi sebagai konsep budaya yang mempengaruhi praktik pertunjukan dan hasil musikalnya (Merriam, 1964).

Pandangan tersebut juga sejalan dengan pemikiran Bruno Nettl yang menempatkan musik sebagai bagian dari praktik budaya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif etnomusikologi, pemahaman terhadap musik tidak hanya berfokus pada struktur bunyi, tetapi juga

pada hubungan antara praktik musikal, pengalaman manusia, dan konteks budaya yang melingkupinya (Nettl, 2015)

e. Kajian tentang Musik sebagai Praktik Sosial

Perspektif mengenai musik sebagai praktik sosial juga merujuk pada pemikiran Jacques Attali (1985) dalam *Noise: The Political Economy of Music*. Namun, pada karya ini, rujukan Attali dipahami secara terbatas sebagai pengingat bahwa musik tidak pernah sepenuhnya terlepas dari konteks sosial dan historis tempat ia dihadirkan.

Berdasarkan tinjauan literatur dan karya tersebut, belum ditemukan penciptaan yang secara khusus mentransformasikan teks *pappasang* Makassar ke dalam struktur pitch melalui modul *Alfabet–Pitch*. Posisi karya ini berada di antara kajian tradisi lisan, konsep alih wahana, dan praktik komposisi berbasis sistem yang diinformasikan oleh perspektif etnomusikologi. Oleh sebab itu, penciptaan ini menawarkan jalur artistik yang menghubungkan warisan budaya lokal dengan metode komposisi kontemporer secara terukur, tanpa langsung mengklaim dirinya sebagai model etnomusikologi terapan yang selesai secara sosial.

F. Posisi Penulis, Sumber Teks, dan Pertimbangan Etis

Teks *Pappasang I* yang digunakan dalam karya ini dikutip dari artikel La Ode Sumail Sumail, Ampauleng, dan Salma Abdullah (2023), yang menempatkan *pappasang* tersebut sebagai data budaya dalam pembahasan nilai spiritual *a'boya* dan *a'rapping*. Dalam artikel tersebut, teks ini disebut sebagai *Pappasang Tu Riolo* yang “diungkapkan oleh IM”, salah satu informan penelitian. Oleh sebab itu,

penggunaan *Pappasang I* dalam penciptaan ini memiliki keterlacakan pada sumber tertulis akademik yang memuat teks tersebut sebagai bagian dari data budaya.

Teks *Pappasang II* diperoleh dari beberapa sumber tertulis daring yang beredar di ruang budaya Makassar dan memperlihatkan redaksi yang relatif serupa (Panrita News, 2018). Karena sumber akademik yang memuat teks lengkap tersebut belum ditemukan secara memadai pada tahap penulisan ini, *Pappasang II* diposisikan sebagai teks budaya yang terlacak melalui sumber publik, bukan sebagai kutipan yang telah diverifikasi sepenuhnya melalui buku atau jurnal ilmiah. Keterbatasan ini disadari dan perlu dinyatakan secara terbuka dalam skripsi.

Penggunaan kedua *pappasang* tersebut dalam penciptaan ini dilakukan dengan memandangnya sebagai materi budaya yang bersifat terbuka untuk dikaji dan ditransformasikan dalam konteks akademik maupun artistik. Namun demikian, penggunaan warisan budaya tetap dipahami sebagai persoalan etis, sehingga karya ini tidak dimaksudkan untuk mengklaim otoritas tunggal atas *pappasang*, melainkan sebagai bentuk pembacaan dan pengolahan artistik yang tetap menyadari asal-usul budaya teks sumber.

Praktik penciptaan ini belum ditempatkan sebagai hasil kolaborasi penuh berbasis komunitas. Karena itu, *Pappasang* tidak diajukan sebagai representasi final atas tradisi *pappasang* Makassar, melainkan sebagai interpretasi kompositoris yang berangkat dari penghormatan terhadap nilai budaya serta terbuka terhadap evaluasi lebih lanjut dari pihak yang memiliki keterkaitan dengan tradisi tersebut.

1. Sumber Karya

- a. Steve Reich - *Electric Counterpoint* (1987)

Karya ini menjadi referensi utama dalam penggunaan sistem repetisi dan pola yang *layering* (berlapis). Pendekatan minimalis Reich yang berbasis pada pergeseran fase dan sistem perulangan menjadi rujukan kontekstual yang kuat bagi penulis dalam mengelola pengulangan nada-nada hasil transformasi teks, guna membangun kepadatan tekstur (khususnya pada Bagian ke II komposisi) tanpa harus kehilangan fokus pada struktur utamanya.

b. John Cage – *Music of Changes* (1951)

Di karya ini juga menjadikan Cage sebagai referensi, Cage menggunakan sistem peluang (mengacu pada *I Ching*) sebagai prosedur eksternal untuk menentukan struktur musik. Pendekatan prosedural dalam karya John Cage menjadi referensi filosofis dalam membangun sistem komposisi yang mengurangi dominasi intuisi subjektif pada level penentuan urutan pitch. Pendekatan prosedural tersebut menjadi salah satu referensi dalam membangun sistem komposisi berbasis transformasi teks pada karya ini.

c. Alvin Lucier – *I Am Sitting in a Room* (1969)

Karya ini menggunakan elemen teks tutur yang diulang dan diproses secara sistematis (melalui perekaman dan pemutaran ulang di dalam ruangan) hingga frekuensi resonansinya melebur menjadi murni struktur bunyi. Walaupun pendekatan Lucier berbasis pada fenomena akustik ruang, karya ini menjadi rujukan konseptual penting yang menunjukkan bahwa teks (bahasa verbal) tidak hanya berfungsi sebagai narasi atau lirik, tetapi dapat diekstraksi menjadi sumber utama pembentukan struktur sonik dan musikal.

d. Slamet Abdul Sjukur – *Tetabuhan Sungut* (1993)

Karya komponis pelopor musik kontemporer Indonesia ini menjadi referensi penting dalam hal dekonstruksi elemen kultural menjadi material musikal murni. Dalam *Tetabuhan Sungut*, Sjukur mengeksplorasi vokal manusia tidak untuk menyanyikan lirik naratif, melainkan mengolah silabel (suku kata) dan fonem tuturan sebagai material dasar pembentukan struktur ritmis dan tekstur bunyi. Pendekatan ini berikut filosofi *Minimax* (material minimal untuk hasil maksimal) yang diusungnya menjadi rujukan kontekstual dalam penciptaan karya ini mengenai bagaimana elemen bahasa/teks lokal (seperti *pappasang*) serta instrumen tradisi dapat diekstraksi dan dibebaskan dari pakem konvensionalnya, guna membentuk sebuah arsitektur musikal yang eksperimental dan baru.

e. Siradjuddin Bantang - *I Maddi Daeng Rimakka*

Dokumentasi *I Maddi Daeng Rimakka* yang dibawakan oleh Siradjuddin Bantang menjadi salah satu referensi penting dalam memahami karakter vokal, pelafalan, dan suasana auditif tradisi tutur masyarakat Makassar. Karya tersebut memperlihatkan bagaimana teks tradisional tidak hanya diposisikan sebagai narasi verbal, tetapi juga sebagai pengalaman bunyi yang memiliki tekanan emosional, ruang dramatik, dan pola penyampaian tertentu.

f. *Sinrilik Pappasang* (2020)

Dokumentasi *Sinrilik Pappasang* menjadi salah satu referensi kontekstual dalam memahami hubungan antara tradisi tutur, bunyi, dan penyampaian pesan budaya dalam masyarakat Makassar. Melalui dokumentasi tersebut, terlihat bahwa *pappasang* tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai bagian dari praktik lisan yang hidup melalui suara, intonasi, dan ekspresi penyampaian.

Referensi ini memperkuat gagasan penciptaan karya *Pappasang* bahwa teks tradisional dapat dihadirkan kembali melalui medium bunyi dan pengalaman auditif, meskipun diwujudkan dalam bentuk komposisi musik kontemporer dengan pendekatan yang berbeda dari bentuk tradisionalnya.

Penciptaan karya *Pappasang*, referensi ini memberikan pengaruh pada pembentukan suasana musikal, karakter ruang bunyi, serta pendekatan emosional terhadap teks tradisional Makassar, meskipun karya ini tidak menggunakan pelantunan teks secara langsung.

G. Landasan Penciptaan

Penciptaan ini berpijak pada konsep *pangngadakkang* sebagaimana dijelaskan oleh Mattulada dalam Latoa (1985). *Pangngadakkang* merupakan sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat Bugis–Makassar melalui adat, norma sosial, dan prinsip moral yang menjadi pedoman hidup. Salah satu bentuk penyampaian nilai tersebut hadir melalui *pappasang* sebagai pesan, amanat, atau wasiat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada penciptaan ini, *pappasang* diposisikan sebagai konsep budaya yang menjadi titik tolak pembentukan karya. Namun, disadari bahwa ketika *pappasang* ditransformasikan ke dalam medium musik, yang berpindah secara langsung bukanlah makna verbalnya secara utuh, melainkan jejak struktur teksnya. Oleh karena itu, dasar budaya karya ini tidak terletak pada upaya menghadirkan kembali *pappasang* dalam bentuk aslinya, tetapi pada kesadaran bahwa struktur komposisi yang dibangun tetap berangkat dari sumber budaya Makassar.

Posisi tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka Alan P. Merriam (1964) yang melihat musik sebagai hubungan antara *concept*, *behavior*, dan *sound*. Pada level *concept*, karya ini berangkat dari *pappasang* sebagai konsep budaya dan sumber nilai. Pada level *behavior*, karya ini diwujudkan melalui praktik performatif ansambel, pembagian peran instrumen, *sistem cue*, dan interaksi antar pemain. Pada level *sound*, konsep budaya dan perilaku performatif tersebut hadir sebagai urutan *pitch*, tekstur, register, dan dramaturgi bunyi yang dibentuk melalui Modul *Alfabet–Pitch*.

2. Dasar Konsep Transformasi

Transformasi menjadi pendekatan utama dalam penciptaan karya ini. Transformasi yang dimaksud bukan sekadar penggunaan teks *pappasang* sebagai inspirasi tematik, melainkan pengolahan struktur teks menjadi material musikal melalui sistem yang dirancang secara khusus.

Pendekatan tersebut berkaitan dengan konsep alih wahana sebagaimana dijelaskan oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam konteks ini, alih wahana dipahami sebagai perpindahan suatu bentuk ekspresi dari satu medium ke medium lain. *Pappasang* yang semula hadir sebagai tuturan verbal dialihkan ke dalam medium musik, bukan untuk menghadirkan ulang makna verbalnya secara literal, melainkan untuk membangun hubungan struktural antara teks sumber dan hasil bunyi.

Penciptaan tidak mengklaim bahwa isi pesan *pappasang* berpindah sepenuhnya ke dalam musik. Yang ditransformasikan secara langsung adalah struktur teksnya, sedangkan makna kulturalnya hadir sebagai konteks konseptual yang melandasi penciptaan. Posisi ini penting agar alih wahana dalam karya tidak

dipahami sebagai preservasi literal, melainkan sebagai transformasi struktural melalui medium baru.

Konsep alih wahana, penciptaan ini juga terinspirasi oleh praktik komposisi prosedural dalam musik eksperimental. Salah satu rujukan penting adalah *Music of Changes* karya John Cage, yang menunjukkan bahwa proses komposisi dapat dibangun melalui sistem tertentu yang dirancang sebelumnya. Pada penciptaan *Pappasang*, inspirasi tersebut tidak dimaknai sebagai penghapusan total peran komposer, melainkan sebagai upaya mengurangi dominasi intuisi subjektif pada level penentuan urutan pitch.

Pemikiran tersebut kemudian menjadi landasan dalam perancangan Modul *Alfabet–Pitch* sebagai mekanisme transformasi teks ke dalam material musikal. Modul ini bekerja dengan mengonversi huruf-huruf dalam teks menjadi angka berdasarkan urutan alfabet, kemudian memprosesnya melalui sistem pengurangan berulang sesuai jumlah nada dalam siklus tangga nada yang digunakan. Hasil akhir transformasi dipetakan ke dalam derajat nada sehingga menghasilkan urutan pitch yang dapat ditelusuri kembali kepada teks sumber.

3. Dasar Sistem Musikal

Pada Modul *Alfabet–Pitch*, setiap huruf menghasilkan satu nilai numerik yang kemudian dipetakan menjadi satu pitch tetap dalam kerangka siklus yang digunakan. Huruf yang sama akan selalu menghasilkan pitch yang sama pada maqam yang sama. Dengan demikian, urutan huruf menentukan urutan pitch, sedangkan proses angka berfungsi sebagai langkah perantara agar sistem tetap konsisten dan dapat diverifikasi.

Perlu dicatat bahwa sistem ini bekerja melalui alfabet Latin A–Z, bukan melalui aksara *Lontara* Makassar. Konsekuensinya, teks *pappasang* terlebih dahulu hadir dalam bentuk transliterasi Latin sebelum diproses menjadi angka dan pitch. Disadari bahwa kondisi ini menghadirkan jarak tertentu antara bahasa sumber dan sistem komposisi yang digunakan. Namun, pilihan tersebut diambil karena alfabet Latin menyediakan basis operasional yang konsisten, mudah dibaca, dan memungkinkan keterlacakan proses transformasi secara terukur.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dasar sistem musikal dalam penciptaan ini tidak dimaksudkan sebagai representasi murni dari sistem tulis tradisional Makassar, melainkan sebagai perangkat kompositoris kontemporer yang bekerja atas teks Makassar yang telah dimediasi oleh transliterasi modern. Kebaruan penciptaan ini terletak pada perancangan modul sebagai perangkat transformasi teks *pappasang* menjadi struktur *pitch* yang dapat ditelusuri, bukan pada klaim bahwa sistem ini menggantikan bentuk asli tradisi *pappasang*.

Berdasarkan uraian tersebut, penciptaan *Pappasang* diposisikan sebagai karya komposisi musik kontemporer yang berangkat dari warisan budaya Makassar melalui pendekatan transformasi struktural. Karya ini juga diinformasikan oleh perspektif etnomusikologis, tetapi tidak secara langsung diklaim sebagai praktik etnomusikologi terapan yang telah terbukti berdampak sosial pada komunitas sumber. Dengan posisi tersebut, fokus utama penciptaan ini terletak pada perancangan hubungan yang dapat ditelusuri antara teks, sistem, dan bunyi.